

Penguatan Kinerja Balai Pemasyarakatan Kelas II Purwokerto melalui Digitalisasi Pemantauan Kinerja, Kemitraan Kelembagaan, dan Edukasi Masyarakat

**Muhammad Ali Equatora¹, Raditya Nanda Kurnia², Desta Pramudita Harimurti³,
Daffa Fajar Ramadhan⁴, Wahyu Wibowo⁵**

^{1,2,3,4,5} Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

Received : 04 Oktober 2026, Revised : 21 Oktober 2026, Published : 26 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Raditya Nanda Kurnia

E-mail: nandakurniaraditya@gmail.com

Abstrak

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Purwokerto membutuhkan instrumen pemantauan kinerja Pembimbing Kemasyarakatan (PK), dukungan lembaga mitra untuk pemberdayaan klien, serta peningkatan pemahaman masyarakat tentang peran Bapas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan memperkuat layanan Bapas melalui empat program, yaitu pengembangan aplikasi Performance Tracker PK, penyusunan kerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Banyumas, Bapas Goes To School, serta Sharing Session Klien Inspirasi dan Nonton Bareng. Kegiatan berlangsung selama 50 hari dengan metode deskriptif partisipatif yang meliputi observasi, diskusi, identifikasi dokumen, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya berupa aplikasi pemantauan berbasis dashboard dengan tiga indikator kinerja PK, dokumen kerja sama dengan dua lembaga mitra, edukasi preventif di dua sekolah menengah atas, serta forum interaksi antara klien, petugas, mitra, dan masyarakat. Capaian ini baru berupa luaran kegiatan karena perubahan kinerja, pengetahuan, dan penerimaan masyarakat belum diukur. Keberlanjutan program memerlukan integrasi data aplikasi, implementasi kerja sama, dan evaluasi lanjutan.

Kata kunci - digitalisasi, kemitraan, pemasyarakatan, reintegrasi

Abstract

The Class II Probation and Correctional Center (Balai Pemasyarakatan/Bapas) of Purwokerto needed a tool to monitor the performance of Community Guidance Officers (Pembimbing Kemasyarakatan/PK), support from partner institutions to empower clients, and greater public understanding of the role of Bapas. This community service activity, carried out through the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN), aimed to strengthen Bapas services through four programs: developing the Performance Tracker PK application, preparing cooperation with the National Narcotics Agency (BNN) and the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) of Banyumas Regency, Bapas Goes To School, and the Sharing Session of Inspiring Clients and Nonton Bareng (group viewing). The 50-day activity used a participatory descriptive method comprising observation, discussion, document identification, assessment, planning, implementation, and evaluation. The outputs were a dashboard-based monitoring application with three PK performance indicators, cooperation documents with two partner institutions, preventive education in two senior high schools, and a forum for interaction among clients, officers, partners, and the community. These achievements are limited to activity outputs because changes in performance, knowledge, and public acceptance were not measured. Program sustainability requires data integration in the application, implementation of the cooperation, and follow-up evaluation.

Keywords - correctional services, digitalization, partnership, reintegration

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Equatora, M. A., Kurnia, R. N., Harimurti, D. P., Ramadhan, D. F., & Wibowo, W. (2026). Penguatan Kinerja Balai Pemasarakatan Kelas II Purwokerto melalui Digitalisasi Pemantauan Kinerja, Kemitraan Kelembagaan, dan Edukasi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(3), 441 - 450. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i3.426>
Copyright ©2026 Muhammad Ali Equatora, Raditya Nanda Kurnia, Desta Pramudita Harimurti, Daffa Fajar Ramadhan, Wahyu Wibowo

PENDAHULUAN

Balai Pemasarakatan (Bapas) merupakan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan yang menjalankan fungsi pembimbingan kemasyarakatan terhadap klien, meliputi Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan (Republik Indonesia, 2022). Bapas juga berperan dalam penanganan anak yang berhadapan dengan hukum, termasuk melalui penyusunan Litmas dalam sistem peradilan pidana anak dan penerapan keadilan restoratif (Putri Tukan & Hartiwiningsih, 2022; Republik Indonesia, 2012; Santoso, 2023). Peran tersebut tidak dapat dijalankan Bapas sendirian. Studi tentang kembalinya mantan narapidana ke masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan reintegrasi bergantung pada karakteristik individu serta lingkungan sosial yang mencakup teman sebaya, keluarga, komunitas, dan kebijakan (Visser & Travis, 2003). Perspektif ekologis yang digunakan dalam kajian perkembangan dan perilaku individu juga menempatkan lingkungan berlapis sebagai faktor penting (Dimova et al., 2026; Randeniya, 2026). Dengan demikian, penguatan layanan Bapas perlu menjangkau sistem kerja internal, lembaga mitra, sekolah, dan masyarakat secara bersamaan.

Bapas Kelas II Purwokerto melayani wilayah kerja yang meliputi Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Kebumen (Karesidenan Barlingmascakeb) dengan 64 pegawai operasional, yaitu 37 Pembimbing Kemasyarakatan (PK) serta 27 pejabat struktural dan Jabatan Fungsional Umum (JFU). Studi sebelumnya di Bapas ini mencatat bahwa pembimbingan klien belum berjalan maksimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana, anggaran, serta pemantauan klien, belum adanya kerja sama dengan instansi atau perusahaan untuk penyaluran tenaga kerja klien, dan adanya pelabelan negatif dari masyarakat (Pratidina et al., 2022). Temuan lapangan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) memperlihatkan permasalahan yang sejalan dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kesenjangan antara kondisi Bapas dan kondisi yang diharapkan.

Kesenjangan pertama terletak pada pemantauan kinerja PK. Berdasarkan data e-distribusi Litmas tahun 2025 yang ditemukan saat observasi, sekitar 88,49% Litmas tercatat diselesaikan lebih dari tujuh hari setelah didistribusikan kepada PK, padahal Litmas klien dewasa memiliki batas penyelesaian tujuh hari. Beban rata-rata 18–20 klien per PK dan data yang tersebar di beberapa sumber menunjukkan perlunya instrumen yang membantu pimpinan melihat capaian tugas PK secara terukur. Digitalisasi laporan kinerja merupakan salah satu pendekatan yang dibahas dalam literatur (Nugroho et al., 2023), tetapi informasi kinerja baru bermanfaat apabila benar-benar digunakan pengelola dalam pengambilan keputusan (Moynihan & Pandey, 2010). Wasito (2019) juga menekankan bahwa peningkatan bimbingan klien di Bapas membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Kesenjangan kedua terletak pada pemberdayaan dan pemulihan klien. Pada semester pertama tahun 2026, Bapas belum mencapai target klien berdaya minimal 70% dari klien yang dibimbing sebagaimana ditetapkan Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Jawa Tengah. Pekerjaan dipandang sebagai titik balik penting dalam kehidupan pelaku kejahatan (Uggen, 2000), dan sinergi antarlembaga dinilai mendukung reintegrasi sosial (Elden et al., 2026). Kolaborasi lintas lembaga menuntut dialog, kepercayaan, komitmen, dan pemahaman bersama (Ansell & Gash, 2008) serta struktur jejaring yang berkelanjutan (Lewis et al., 2008). Oleh karena itu, KKN mengarahkan penguatan kerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Banyumas.

Kesenjangan ketiga terletak pada kesadaran hukum generasi muda dan penerimaan masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya upaya preventif dan edukatif kepada generasi

muda mengenai kesadaran hukum, bahaya penyalahgunaan narkoba, dan perilaku berisiko, serta masih terbatasnya pemahaman masyarakat tentang keberadaan, tugas, dan fungsi Bapas. Stigma negatif menghambat reintegrasi sosial mantan narapidana (Arifah et al., 2026), memengaruhi pengalaman diskriminasi yang mereka rasakan (LeBel, 2012), dan catatan kriminal dapat menurunkan peluang memperoleh pekerjaan (Pager, 2003). Pada sisi pencegahan, program berbasis sekolah paling efektif apabila disampaikan secara interaktif dan membangun keterampilan peserta didik (Botvin & Griffin, 2007).

Kegiatan sejenis telah dilaporkan di beberapa Bapas. Hafidz et al. (2025) melaporkan program Bapas Goes to Village di Pangkalpinang yang mengedukasi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap klien, dan Siallagan et al. (2025) melaporkan sosialisasi konsep reintegrasi sosial kepada komunitas melalui kegiatan barista bagi klien di Bapas Medan. Kedua kegiatan tersebut berfokus pada edukasi dan penerimaan masyarakat. Dari kegiatan sejenis yang dapat ditelusuri penulis, belum ditemukan kegiatan yang memadukan, dalam satu rangkaian berbasis asesmen kebutuhan, digitalisasi pemantauan kinerja PK, kerja sama kelembagaan untuk pemberdayaan dan pemulihan klien, edukasi preventif di sekolah, serta forum interaksi klien dengan masyarakat. Kebaruan kegiatan ini terletak pada keterpaduan keempat program tersebut dalam satu Bapas, dengan indikator pemantauan PK yang mengaitkan penyelesaian Litmas, klien berdaya, dan kedisiplinan apel klien.

Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses dan luaran empat program KKN di Bapas Kelas II Purwokerto, (2) menganalisis keterkaitan luaran tersebut dengan kesenjangan yang teridentifikasi, dan (3) merumuskan faktor pendukung, hambatan, keterbatasan, dan tindak lanjut program.

METODE

Desain dan lokasi kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui KKN di Bapas Kelas II Purwokerto selama 50 hari yang dimulai sejak 19 Juni-9 Agustus 2026 dengan pendekatan partisipatif dan analisis deskriptif kualitatif. Mitra kegiatan adalah Bapas Kelas II Purwokerto dengan wilayah kerja Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Kebumen. Pelaksana kegiatan adalah taruna peserta KKN yang bekerja bersama pegawai Bapas, PK, klien, lembaga mitra, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan terdiri atas enam tahap, yaitu inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi.

Sasaran, bentuk intervensi, dan peran pihak

Sasaran, waktu, bentuk intervensi, peran masing-masing pihak, serta indikator keluaran setiap program dirangkum pada Tabel 1. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan permasalahan prioritas dan menyusun empat program intervensi tersebut.

Tabel 1. Sasaran, bentuk intervensi, peran pihak, dan indikator keluaran program

Program	Sasaran dan peserta	Waktu dan lokasi	Bentuk intervensi	Peran pihak	Indikator keluaran dan evaluasi
Performance Tracker PK	Pimpinan dan pegawai Bapas, termasuk 37 peserta sosialisasi	30 Juli 2026; Bapas Kelas II Purwokerto	Pengumpulan dan pengecekan data, identifikasi kebutuhan, perancangan sistem, pengembangan aplikasi,	Taruna: perancang dan pengembang; pegawai Bapas/PK: penyedia data dan pengguna;	Aplikasi tersusun dan menampilkan tiga indikator; sosialisasi kepada pegawai terlaksana

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

				pengujian, dan sosialisasi; tiga indikator: penyelesaian Litmas, persentase klien berdaya, dan persentase kedisiplinan apel klien	pimpinan: tiga pengguna dashboard	
Kerja sama BNN dan BAZNAS	Bapas, BNN Kab. Banyumas, BAZNAS Kab. Banyumas; klien sebagai penerima manfaat	7 dan 23 Juli 2026 Kabupaten Banyumas	Penyusunan dokumen kerja sama: MoU dan PKS dengan BAZNAS (pemberdayaan ekonomi, bantuan sosial, pembinaan keagamaan); kerja sama dengan BNN (pencegahan penyalahgunaan narkotika dan dukungan pembimbingan klien)	Tim KKN dan Bapas: menyusun dokumen; BNN dan BAZNAS: mitra pelaksana kerja sama	Dokumen kerja sama tersusun	
Bapas Goes To School	Peserta didik SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto dan SMA Negeri 4 Purwokerto	16 dan 20 Juli 2026; kedua sekolah	Sosialisasi interaktif: pengenalan Bapas, bahaya narkoba, perundungan, seks bebas, dan kenakalan remaja di era digital	Tim KKN dan Bapas: penyelenggara dan penyaji materi; sekolah: lokasi dan peserta	Materi tersampaikan; keaktifan peserta menurut laporan kegiatan; pre-test dan post-test tidak tersedia	
Sharing Session Klien Inspirasi dan Nonton Bareng	Klien, petugas, mitra kerja, dan masyarakat	29 Juli 2026 Griya Abhipraya Mandiri Kotalama Banyumas	Nonton bareng Final Piala Dunia 2026, pemutaran video profil klien, pameran produk hasil pembinaan kemandirian	Klien: peserta dan pemilik produk; petugas dan mitra: penyelenggara dan peserta; masyarakat: peserta	Kegiatan terlaksana; antusiasme peserta; penyesuaian rencana; hambatan dan tindak lanjut	

Pengumpulan dan analisis data

Data diperoleh melalui observasi, diskusi dengan pihak Bapas, identifikasi dokumen (antara lain data e-distribusi Litmas tahun 2025 dan data klien aktif), serta asesmen kondisi organisasi dan lingkungan sosial. Laporan kegiatan setiap program menjadi sumber data pelaksanaan. Setiap program dievaluasi berdasarkan lima aspek, yaitu kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, partisipasi, hasil kegiatan, hambatan, dan tindak lanjut, menggunakan lembar observasi. Indikator keberhasilan dibatasi pada indikator keluaran pada Tabel 1; perubahan kinerja, pengetahuan, dan penerimaan masyarakat tidak diukur secara kuantitatif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal hasil asesmen, luaran program, dan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal mitra dan kesenjangan yang teridentifikasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bapas Kelas II Purwokerto memiliki 64 pegawai operasional, terdiri atas 37 PK serta 27 pejabat struktural dan JFU, dengan 705 klien aktif sehingga setiap PK rata-rata menangani sekitar 18–20 klien. Pemantauan kinerja PK sebelumnya menggunakan data dari beberapa sumber, antara lain e-distribusi Litmas, dan Bapas belum memiliki instrumen khusus untuk melihat hasil pembimbingan dan pengawasan secara terintegrasi. Kesenjangan antara kondisi mitra dan kondisi yang diharapkan, beserta program yang menjawabnya, dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesenjangan kondisi mitra dan program yang menjawabnya

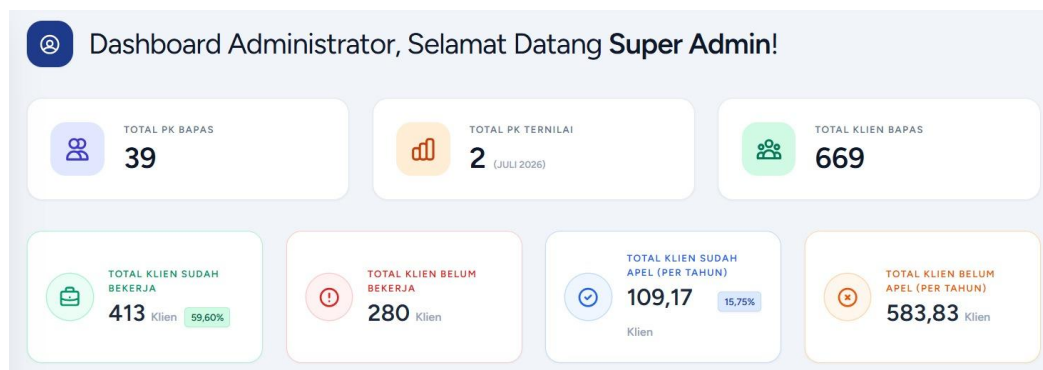
Aspek	Kondisi hasil asesmen	Kondisi yang diharapkan	Program
Pemantauan kinerja PK	Data tersebar di beberapa sumber; sekitar 88,49% Litmas (e-distribusi 2025) selesai lebih dari tujuh hari setelah didistribusikan	Litmas klien dewasa selesai dalam batas tujuh hari dan kinerja PK dapat dipantau terpadu	Performance Tracker PK
Pemberdayaan dan pemulihan klien	Target klien berdaya semester I 2026 belum tercapai dukungan sumber daya eksternal terbatas	Minimal 70% klien yang dibimbing berdaya (target Kakanwil DJPas Jawa Tengah); dukungan lembaga mitra	Kerja sama BNN dan BAZNAS
Kesadaran hukum generasi muda	Perlu penguatan upaya preventif dan edukatif tentang kesadaran hukum, bahaya narkoba, dan perilaku berisiko	Peserta didik memperoleh edukasi preventif dari Bapas	Bapas Goes To School
Pemahaman dan penerimaan masyarakat	Pemahaman masyarakat tentang Bapas dan peran klien dalam reintegrasi masih terbatas	Masyarakat memahami Bapas dan menerima klien dalam proses reintegrasi	Sharing Session dan Nonton Bareng

Program 1: Performance Tracker PK

Performance Tracker PK dirancang sebagai aplikasi pemantauan kinerja PK berbasis dashboard dengan tiga indikator, yaitu penyelesaian Litmas, pembimbingan yang diukur melalui persentase klien berdaya, dan pengawasan yang diukur melalui persentase kedisiplinan apel klien. Ketiga indikator berkaitan dengan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, dan pengawasan, dan datanya

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

berasal dari beberapa sumber yang tersedia di Bapas. Pengembangannya melalui pengumpulan dan pengecekan data, identifikasi kebutuhan, perancangan sistem, pengembangan aplikasi, pengujian, dan sosialisasi kepada pegawai Bapas (Gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi pengembangan dan sosialisasi Performance Tracker PK (Sumber: dokumentasi penulis, 2026)

Aplikasi ini menjawab kesenjangan pertama karena data yang semula tersebar dapat disajikan sebagai informasi terstruktur untuk pemantauan dan evaluasi, sebagaimana dibahas dalam literatur digitalisasi laporan kinerja (Nugroho et al., 2023). Namun, capaian yang dapat dibuktikan baru berupa tersedianya aplikasi dan sosialisasinya. Belum ada data yang menunjukkan bahwa proporsi Litmas yang selesai lebih dari tujuh hari (88,49% pada 2025) menurun setelah aplikasi digunakan. Moynihan dan Pandey (2010) menekankan pentingnya memahami mengapa pengelola menggunakan informasi kinerja, sehingga manfaat dashboard bergantung pada pemanfaatannya oleh pimpinan dalam evaluasi berkala. Hambatan utama adalah kebutuhan pembaruan dan integrasi data agar aplikasi dapat digunakan dalam jangka panjang. Tindak lanjut yang diperlukan adalah penetapan penanggung jawab pembaruan data serta perbandingan proporsi Litmas yang selesai dalam batas tujuh hari sebelum dan sesudah aplikasi digunakan.

Program 2: Kerja sama dengan BNN dan BAZNAS Kabupaten Banyumas

Program kerja sama menghasilkan dokumen kerja sama dengan BNN Kabupaten Banyumas, yang diarahkan pada pencegahan penyalahgunaan narkoba dan dukungan pembimbingan klien, serta Nota Kesepahaman (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan BAZNAS Kabupaten Banyumas untuk pemberdayaan ekonomi, bantuan sosial, pembinaan keagamaan, dan dukungan reintegrasi klien.

Hasil ini menjawab kendala yang dicatat Pratidina et al. (2022) bahwa Bapas Purwokerto belum memiliki kerja sama dengan instansi atau perusahaan mitra, dan sejalan dengan pandangan bahwa sinergi antarlembaga mendukung reintegrasi (Elden et al., 2026). Meskipun demikian, dokumen kerja sama baru merupakan langkah awal. Kolaborasi yang efektif memerlukan dialog, kepercayaan, komitmen, dan pemahaman bersama (Ansell & Gash, 2008), dan keberlanjutan kemitraan bergantung pada struktur serta dinamika jejaringnya (Lewis et al., 2008). Karena belum ada data jumlah klien yang menerima layanan BNN atau BAZNAS, kontribusi program ini terhadap target klien berdaya minimal 70% belum dapat dinyatakan. Tindak lanjut yang diperlukan adalah rencana aksi bersama, penanggung jawab di setiap lembaga, dan pencatatan jumlah klien yang memperoleh layanan.

Program 3: Bapas Goes To School

Bapas Goes To School dilaksanakan di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto dan SMA Negeri 4 Purwokerto dengan materi pengenalan Bapas, bahaya penyalahgunaan narkoba,

perundungan, seks bebas, dan kenakalan remaja di era digital. Menurut laporan kegiatan, sosialisasi di SMA IT Al-Irsyad berlangsung lancar dengan peserta yang aktif, sedangkan kegiatan di SMA Negeri 4 Purwokerto berlangsung interaktif (Gambar 2).



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Bapas Goes To School (Sumber: dokumentasi penulis, 2026)

Format interaktif sejalan dengan temuan bahwa program pencegahan berbasis sekolah lebih efektif bila disampaikan secara interaktif dan membangun keterampilan peserta didik (Botvin & Griffin, 2007). Namun, laporan kegiatan tidak memuat pre-test dan post-test sehingga perubahan pengetahuan peserta didik belum dapat diukur. Capaian yang dapat ditunjukkan adalah terlaksananya edukasi, terbukanya komunikasi antara Bapas dan sekolah, serta tersampainya materi yang relevan dengan kehidupan remaja. Dibandingkan program Bapas Goes to Village di Pangkalpinang yang menyasar masyarakat dan menilai persepsi melalui wawancara (Hafidz et al., 2025), program ini menyasar peserta didik dengan fokus pencegahan, tetapi belum memiliki penilaian perubahan sikap. Tindak lanjut yang diperlukan adalah pre-test dan post-test, penguatan materi keterampilan menolak ajakan perilaku berisiko, dan pelibatan pihak sekolah dalam tindak lanjut.

Program 4: Sharing Session Klien Inspirasi dan Nonton Bareng

Sharing Session Klien Inspirasi dan Nonton Bareng Final Piala Dunia 2026 dilaksanakan di Griya Abhipraya Mandiri Kotalama Banyumas dengan peserta klien, petugas, mitra kerja, dan masyarakat. Rangkaian kegiatan mencakup nonton bareng, pemutaran video profil, dan pameran produk hasil pembinaan kemandirian klien (Gambar 3). Klien Inspirasi yang direncanakan sebagai narasumber tidak dapat hadir sehingga sesi berbagi pengalaman diganti dengan pemutaran video profil. Peserta tetap antusias mengikuti pemutaran video, pameran produk, dan nonton bareng. Evaluasi menyimpulkan perlunya konfirmasi kehadiran narasumber lebih awal dan penyediaan narasumber cadangan.



Gambar 3. Dokumentasi Sharing Session Klien Inspirasi dan Nonton Bareng (Sumber: dokumentasi penulis, 2026)

Stigma negatif menghambat reintegrasi sosial (Arifah et al., 2026), memengaruhi pengalaman diskriminasi mantan narapidana (LeBel, 2012), dan catatan kriminal dapat mengurangi peluang kerja (Pager, 2003). Dalam konteks tersebut, pameran produk memberi ruang memperkenalkan hasil pembinaan sehingga klien tidak hanya dilihat dari latar belakang hukumnya. Pendekatan edukasi dan interaksi dengan masyarakat serupa dilaporkan pada Bapas Medan (Siallagan et al., 2025) dan Pangkalpinang (Hafidz et al., 2025). Namun, penerimaan masyarakat tidak diukur dalam kegiatan ini sehingga kontribusinya terhadap berkurangnya stigma tidak dapat disimpulkan, dan penggantian narasumber dengan video berarti sesi berbagi pengalaman secara langsung tidak terlaksana.

Pembahasan terpadu: faktor pendukung, hambatan, keterbatasan, dan implikasi

Keempat program bekerja pada tingkat yang berbeda, yaitu organisasi (Performance Tracker PK), jejaring kelembagaan (BNN dan BAZNAS), lingkungan pendidikan (Bapas Goes To School), dan masyarakat (Sharing Session dan Nonton Bareng). Pembagian ini sejalan dengan perspektif ekologis yang menempatkan perubahan individu dalam lapisan lingkungan yang saling terkait (Dimova et al., 2026; Randeniya, 2026) dan dengan faktor pribadi, keluarga, komunitas, dan kebijakan dalam reintegrasi (Visser & Travis, 2003).

Faktor pendukung kegiatan adalah keterlibatan lintas pihak (pegawai Bapas, PK, taruna, klien, lembaga mitra, sekolah, dan masyarakat), ketersediaan data operasional Bapas yang digunakan sebagai dasar perancangan aplikasi, dan penyusunan program berdasarkan asesmen sehingga setiap program terhubung dengan satu kesenjangan. Hambatan yang ditemukan adalah kebutuhan pembaruan dan integrasi data aplikasi, kerja sama yang belum diikuti implementasi, ketidakhadiran narasumber pada sharing session, dan tidak tersedianya data pre-test dan post-test. Keterbatasan kegiatan ini adalah durasi 50 hari, desain deskriptif tanpa pengukuran sebelum dan sesudah serta tanpa kelompok pembandingan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan dampak. Tabel 3 merangkum capaian yang didukung bukti, hal yang belum dapat dibuktikan, dan tindak lanjutnya.

Tabel 3. Ringkasan capaian, hal yang belum dapat dibuktikan, dan tindak lanjut

Program	Capaian yang didukung bukti (luaran)	Belum dapat dibuktikan	Tindak lanjut
<i>Performance Tracker PK</i>	Aplikasi dengan tiga indikator tersusun dan disosialisasikan kepada pegawai	Peningkatan ketepatan waktu Litmas dan kinerja PK	Penanggung jawab pembaruan data; perbandingan sebelum dan sesudah penggunaan
Kerja sama BNN dan BAZNAS	Dokumen kerja sama tersusun	Jumlah klien yang menerima layanan; kontribusi terhadap target klien berdaya 70%	Rencana aksi bersama; pencatatan klien yang dilayani
<i>Bapas Goes To School</i>	Edukasi terlaksana di dua sekolah dengan peserta aktif dan interaktif	Perubahan pengetahuan dan sikap peserta didik	Pre-test dan post-test; tindak lanjut bersama sekolah
Sharing Session dan Nonton Bareng	Forum interaksi klien, petugas, mitra, dan masyarakat terlaksana disertai pameran produk	Perubahan penerimaan masyarakat dan stigma	Narasumber cadangan; asesmen penerimaan masyarakat

Implikasi bagi Bapas adalah perlunya menjadikan dashboard sebagai bagian dari evaluasi berkala, menurunkan kerja sama menjadi layanan yang tercatat, dan melengkapi edukasi dengan pengukuran. Bagi pengelola KKN, instrumen evaluasi perlu dirancang sejak tahap perencanaan agar capaian dapat dibuktikan dengan data dan bukan hanya dengan pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan KKN di Bapas Kelas II Purwokerto menghasilkan luaran pada empat program, yaitu aplikasi Performance Tracker PK dengan tiga indikator kinerja PK (penyelesaian Litmas, persentase klien berdaya, dan persentase kedisiplinan apel klien), dokumen kerja sama dengan BNN dan BAZNAS Kabupaten Banyumas, edukasi preventif di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto dan SMA Negeri 4 Purwokerto, serta sharing session dan nonton bareng yang mempertemukan klien, petugas, mitra, dan masyarakat.

Capaian tersebut berupa luaran kegiatan. Kegiatan ini belum menyediakan data untuk menyimpulkan adanya peningkatan kinerja PK, peningkatan pengetahuan peserta didik, tercapainya target klien berdaya, atau perubahan penerimaan masyarakat terhadap klien.

Keberlanjutan program memerlukan empat langkah, yaitu penetapan penanggung jawab pembaruan dan integrasi data Performance Tracker PK serta penggunaan dashboard dalam evaluasi berkala, rencana aksi kerja sama dengan BNN dan BAZNAS yang mencatat jumlah klien yang dilayani, pre-test dan post-test serta tindak lanjut bersama sekolah pada Bapas Goes To School, dan narasumber cadangan serta asesmen penerimaan masyarakat pada sharing session. Kegiatan pengabdian berikutnya perlu merancang instrumen evaluasi sejak tahap perencanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala dan seluruh pegawai Balai Pemasarakatan Kelas II Purwokerto, para Pembimbing Kemasyarakatan, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas, Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyumas, SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto, SMA Negeri 4 Purwokerto, para klien pemasarakatan, serta Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arifah, S. S., Monica, D. R., & Siswanto, H. (2026). Analisis stigma negatif terhadap mantan narapidana sebagai faktor penghambat reintegrasi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 2738–2746.
- Botvin, G. J., & Griffin, K. W. (2007). School-based programmes to prevent alcohol, tobacco and other drug use. *International Review of Psychiatry*, 19(6), 607–615. <https://doi.org/10.1080/09540260701797753>
- Dimova, E. D., Roddick, K., Hunter, S. C., Delfmann, L., Morgan, A., McPherson, K., Currie, C., McAloney-Kocaman, K., McCann, B., & McKendrick, J. H. (2026). The application of Bronfenbrenner's bio-ecological model in children and young people's mental health research: A rapid review. *Child Psychiatry & Human Development*. <https://doi.org/10.1007/s10578-026-02019-1>
- Elden, E. Y. S., Retnaningrum, D. H., & Wahyudi, S. (2026). Sinergi antar-lembaga dalam pembinaan keterampilan narapidana: Menjembatani lembaga pemasarakatan dan balai pemasarakatan dalam mendukung reintegrasi sosial. *Soedirman Law Review*, 8(1), 50–74. <https://doi.org/10.20884/1.slr.2026.8.1.16140>
- Hafidz, R., Saragih, E. C. S., Equatora, M. A., & Anwar, U. (2025). Mengurangi stigma sosial: Optimalisasi peran Bapas dalam reintegrasi sosial melalui program “Bapas Goes to Village”.

- Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i1.1183>
- LeBel, T. P. (2012). “If one doesn’t get you another one will”: Formerly incarcerated persons’ perceptions of discrimination. *The Prison Journal*, 92(1), 63–87. <https://doi.org/10.1177/0032885511429243>
- Lewis, J. M., Baeza, J. I., & Alexander, D. (2008). Partnerships in primary care in Australia: Network structure, dynamics and sustainability. *Social Science & Medicine*, 67(2), 280–291. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.03.046>
- Moynihan, D. P., & Pandey, S. K. (2010). The big question for performance management: Why do managers use performance information? *Journal of Public Administration Research and Theory*, 20(4), 849–866. <https://doi.org/10.1093/jopart/muq004>
- Nugroho, I. M. R. A., Putrawan, A. A., & Suasnawa, I. W. (2023). Digitalisasi laporan kinerja program studi dengan instrumen sembilan kriteria di Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 9(5), 482–488. <https://doi.org/10.36002/jutik.v9i5.2642>
- Pager, D. (2003). The mark of a criminal record. *American Journal of Sociology*, 108(5), 937–975. <https://doi.org/10.1086/374403>
- Pratidina, A. G., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2022). Efektivitas peran bimbingan Bapas pada klien dalam mengurangi tindak pidana residivis di Bapas Kelas II Purwokerto. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2977–2982. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/8672/6559/26921>
- Putri Tukan, C. A., & Hartiwingsih. (2022). Peran Balai Pemasyarakatan dalam penerapan restorative justice terhadap penyelesaian perkara anak yang berkonflik dengan hukum berdasarkan sistem peradilan pidana anak (Studi kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang). *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 11(2), 197. <https://doi.org/10.20961/recidive.v11i2.67453>
- Randeniya, E. (2026). Influence of childhood environmental factors on prisoners: An ecological systems approach. *Social Science and Humanities Journal*, 9(12), 9650–9672. <https://doi.org/10.18535/sshj.v9i12.2134>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.
- Santoso, W. (2023). Restorative justice dalam sistem pidana di Indonesia. *Jurnal Yusthima*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v3i1.6577>
- Siallagan, A. S. J., Pahlevi, M. N. A., Hasibuan, S. A., Anwar, U., & Butar-Butar, H. F. (2025). Sosialisasi konsep reintegrasi sosial melalui kegiatan barista bagi klien pemasyarakatan kepada komunitas masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(5), 172–180. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i4.177>
- Uggen, C. (2000). Work as a turning point in the life course of criminals: A duration model of age, employment, and recidivism. *American Sociological Review*, 65(4), 529–546. <https://doi.org/10.2307/2657381>
- Visher, C. A., & Travis, J. (2003). Transitions from prison to community: Understanding individual pathways. *Annual Review of Sociology*, 29, 89–113. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.095931>
- Wasito, D. R. (2019). Bimbingan klien di Bapas: Mengapa tidak efektif? (Studi kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 165–177. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.165-177>